

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1. Review Hasil Penelitian Terdahulu

Murti *et al* (2017) penelitian ini dilakukan pada perusahaan tekstil dan garmen yang bertujuan untuk mengetahui pengaruh profitabilitas, likuiditas, dan ukuran perusahaan terhadap opini audit going concern yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2011-2016 baik secara parsial maupun simultan. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang dikumpulkan berdasarkan publikasi laporan keuangan di perusahaan tekstil dan garmen. Dalam penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kuantitatif. Populasi yang digunakan adalah laporan keuangan tahunan yang terdiri dari laporan laba/rugi, penjualan, laporan neraca dan laporan auditor independen pada perusahaan tekstil dan garmen tahun 2011-2016. Pemilihan sampel dilakukan dengan menggunakan metode purposive sampling dengan jumlah sampel yang diproses sebanyak 60 sampel dari laporan keuangan tahunan 10 perusahaan tekstil dan garmen selama 6 tahun. Metode statistik yang digunakan adalah analisis regresi linier berganda menggunakan $eviews$ 8. Pengujian hipotesis dilakukan dengan menggunakan uji F dan Uji t dengan signifikan $\alpha = 0.05$. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa secara bersamaan (simultan) profitabilitas, likuiditas, dan ukuran perusahaan berkontribusi dan memiliki pengaruh signifikan terhadap opini audit going concern pada perusahaan tekstil dan garmen 80.73% dengan R^2 yang disesuaikan sebesar 0.807328. Profitabilitas parsial berkontribusi dan memiliki pengaruh signifikan terhadap opini audit going concern pada perusahaan tekstil dan garmen. Likuiditas parsial berkontribusi dan memiliki pengaruh signifikan terhadap opini audit going concern pada perusahaan tekstil dan garmen. Dan sebagian ukuran perusahaan juga memberikan kontribusi dan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap opini audit going concern pada perusahaan tekstil dan garmen.

Wasita (2019) penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh profitabilitas, likuiditas, leverage, dan arus kas terhadap penerimaan opini audit going concern dengan ukuran perusahaan sebagai variabel moderasi. Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan yang tergabung dalam kelompok sub sector hotel, restoran, dan hotel yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2014-2017. Pemilihan dalam sampel penelitian ini menggunakan teknik purposive sampling. Pengambilan sampel dalam penelitian ini sebanyak 17 perusahaan dengan jumlah data 85 observasi. Data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data sekunder yang diakses melalui [ww.idx.co.id](http://www.idx.co.id). Analisis data yang digunakan yaitu analisis moderated regression analysis (MRA).

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa profitabilitas, likuiditas, dan arus kas memiliki hubungan dengan penerimaan opini audit going concern, namun tidak dengan leverage. Analisis variabel moderating dengan uji interaksi menunjukkan bahwa ukuran perusahaan hanya mampu memoderasi hubungan antara profitabilitas dan likuiditas terhadap opini audit going concern dan tidak mampu memoderasi leverage dan arus kas terhadap penerimaan opini audit going concern.

Ferni (2016) penelitian ini adalah untuk menemukan bukti empiris pengaruh financial distress positif terhadap audit opini going concern, untuk menemukan bukti empiris efek negatif perusahaan terhadap audit opini going concern, untuk menemukan bukti empiris efek positif solvabilitas. untuk audit opini going concern, untuk menemukan bukti empiris pengaruh negatif profitabilitas terhadap audit going concern. Penelitian ini adalah penelitian kuantitatif deskriptif di mana analisis dilakukan dengan menggunakan regresi logistik. Kemudian tipe data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder, populasi dan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah 100 perusahaan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa financial distress secara parsial tidak berpengaruh positif terhadap audit opini going concern, ukuran perusahaan tidak berpengaruh negatif terhadap audit opini going concern, solvabilitas berpengaruh positif terhadap audit going concern, dan profitabilitas berpengaruh negatif terhadap audit going concern. audit opini kelangsungan usaha.

Nuurpratiwi (2014) penelitian ini bertujuan untuk memberikan bukti empiris tentang faktor-faktor yang mempengaruhi penerimaan opini audit going concern. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah ukuran perusahaan, kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, aktivitas komite audit, keahlian komite audit, rasio profitabilitas, dan rasio aktivitas. Populasi penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2010-2012. Sampling penilaian purposive teknik ini digunakan untuk mendapatkan sampel. Total sampel penelitian ini adalah 123 perusahaan manufaktur. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah keuangan yang diaudit pernyataan dan laporan tahunan yang berasal dari situs web resmi Bursa Efek Indonesia. Regresi logistik digunakan untuk menganalisis data. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa hanya ukuran perusahaan dan kelembagaan kepemilikan berpengaruh signifikan terhadap penerimaan audit going concern pendapat, sedangkan kepemilikan manajerial, aktivitas komite audit, audit keahlian komite, rasio profitabilitas, dan rasio aktivitas tidak memiliki signifikan berpengaruh pada penerimaan opini audit going concern

Aiisiah (2012) penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh kualitas audit, kondisi keuangan perusahaan, opini audit tahun sebelumnya, pertumbuhan perusahaan, dan ukuran perusahaan terhadap penerimaan opini audit going concern. Populasi penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia antara tahun 2006-2010 yang telah diaudit dan dipublikasikan. Pemilihan sampel dilakukan dengan metode purposive sampling. Berdasarkan kriteria tertentu yang ditentukan oleh penulis, maka diperoleh 90 sampel. Metode yang digunakan untuk menganalisis hubungan antar variabel adalah regresi logistik. Setelah analisis data berdasarkan empat model kondisi keuangan, hasilnya adalah kualitas audit, opini audit tahun sebelumnya dan pertumbuhan perusahaan tidak secara signifikan mempengaruhi penerimaan opini audit going concern baik The Zmijeski Model, Altman Model, Revisi Altman Model, dan The Model springate. Di sisi lain, ukuran perusahaan secara signifikan mempengaruhi penerimaan opini audit going concern di masing-masing model. Kondisi keuangan perusahaan memiliki efek negatif dan signifikan terhadap penerimaan opini audit going concern ketika menggunakan Model Zmijeski,

Model Revisi Altman. Sementara kondisi keuangan perusahaan tidak mempengaruhi penerimaan opini audit going concern ketika menggunakan The Altman Model dan The Springate Model.

Kadirisman (2018) penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh profitabilitas, leverage, kondisi keuangan, dan ukuran perusahaan terhadap opini audit going concern. Populasi dalam penelitian adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2012-2016. Pengambilan sampel penelitian ini menggunakan metode purposive sampling, dimana dari total 248 perusahaan manufaktur yang berdata lengkap dan tidak mengalami laba negatif (kerugian) adalah sebanyak 165 perusahaan yang merupakan jumlah sampel penelitian. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan yang memiliki kondisi keuangan yang buruk atau memiliki banyak indikasi masalah keuangan, kemungkinan besar akan mendapatkan opini audit going concern. Leverage tidak berpengaruh positif terhadap opini audit going concern, hal ini menunjukkan bahwa ekuitas yang lebih kecil dari liabilitas, tidak menjadi acuan auditor dalam menilai kelangsungan usaha perusahaan. Profitabilitas berpengaruh negatif terhadap opini audit going concern, hal ini menunjukkan bahwa perusahaan yang memiliki profitabilitas yang tinggi memiliki kemungkinan kecil untuk mendapatkan opini audit going concern. Ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap opini audit going concern, hal ini menunjukkan bahwa perusahaan besar belum tentu dapat menjaga kelangsungan usahanya dan terhindar dari opini audit going concern.

Kristiana (2012) penelitian ini menunjukkan bahwa perusahaan mampu mempertahankan bisnisnya dalam jangka panjang. Jika ada keraguan besar pada kelangsungan hidup perusahaan, auditor akan mengeluarkan opini audit going concern. Penerbitan opini audit going concern akan mempengaruhi keputusan investor. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh ukuran perusahaan, profitabilitas, likuiditas, dan pertumbuhan opini audit going concern perusahaan. Desain penelitian adalah kuantitatif dengan hipotesis. Perusahaan yang diteliti adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dengan periode 3 tahun dari tahun 2008-2010. Sampel dipilih dengan metode purposive sampling. Analisis data dilakukan dengan menggunakan regresi

logistik. Analisis menunjukkan bahwa ukuran perusahaan tidak mempengaruhi opini audit going concern, sedangkan profitabilitas, likuiditas dan pertumbuhan berpengaruh negatif terhadap opini audit going concern perusahaan.

Melania et al (2016) penelitian ini bertujuan untuk menguji apakah ada pengaruh kualitas auditor, likuiditas, profitabilitas, dan solvabilitas terhadap opini audit going concern (GCAO). Peneliti menggunakan data populasi penelitian sebanyak 146 perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2009-2013. Sampel yang digunakan dalam penelitian sebanyak 39 perusahaan dengan metode purposive sampling. Data yang digunakan adalah data sekunder yang diperoleh dari Bursa Efek Indonesia (BEI) dan dianalisis dengan regresi logistik. Hasil tersebut menunjukkan bahwa kualitas dan solvabilitas auditor memiliki pengaruh signifikan dan positif terhadap opini audit going concern, sedangkan profitabilitas, ukuran perusahaan, dan likuiditas memiliki pengaruh signifikan dan negatif terhadap opini audit going concern.

Junaidi dan Hartono (2010) penelitian ini menjelaskan pengaruh masa kerja, reputasi auditor, pengungkapan, dan ukuran perusahaan klien pada opini going concern. Opini audit dikeluarkan oleh auditor diharapkan oleh pengguna akan kualitas informasi, karena sebagai dasar untuk investasi keputusan. Opini audit going concern adalah opini yang dikeluarkan oleh auditor untuk memastikan apakah perusahaan dapat mempertahankan eksistensinya. Studi tentang faktor-faktor yang mempengaruhi audit Opini telah dilakukan baik di luar negeri maupun di Indonesia. Faktor-faktor yang digunakan bervariasi dan hasilnya tidak konklusif. Penelitian ini menggunakan 89 perusahaan sampel yang terdaftar di Indonesia Bursa Efek pada tahun 2003-2008. Analisis regresi logit menunjukkan bahwa masa kerja, auditor reputasi, pengungkapan memiliki signifikan pada opini going concern sementara perusahaan klien ukuran tidak berpengaruh pada opini going concern.

Behn *et al* (2018) penelitian ini bertujuan untuk melaporkan hasil penelitian yang memeriksa apakah laporan going concern auditor terkait dengan rencana manajemen sebagaimana diarahkan SAS No. 59. Proxy untuk informasi rencana manajemen diambil dari manajemen diskusi dan analisis (MD&A), 10-K, atau laporan tahunan. Penelitian ini meluas bekerja oleh Mutchler (1985) dan Chen

and Church (1992) dengan memodelkan dan menguji hubungan antara laporan going concern auditor dan tiga jenis pengungkapan rencana manajemen. Setelah mengendalikan kondisi keuangan, ukuran, status default, dan kecenderungan untuk secara sukarela mengungkapkan informasi, hasil penelitian menunjukkan bahwa keputusan pelaporan going concern auditor sangat terkait dengan tersedia untuk umum memitigasi informasi yang berkaitan dengan rencana manajemen tertentu. Secara khusus, rencana untuk menerbitkan ekuitas dan untuk meminjam dana tambahan mengerahkan asosiasi terkuat dengan penerbitan pendapat wajar tanpa pengecualian.

Santosa (2017) penelitian ini untuk mengetahui mengenai perusahaan yang menerima opini audit going concern dari perusahaan audit publik dapat menjadi tanda bahwa perusahaan ragu untuk memiliki bisnis yang panjang, menurut penilaian auditor. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menyelidiki faktor penentu dari kemungkinan perusahaan untuk menerima opini going concern dari auditor dalam konteks pasar modal Indonesia. Untuk menemukan faktor di balik perusahaan yang menerima opini audit going concern, penelitian ini menggunakan metode regresi logistik, dengan variabel dependen opini audit going concern dan variabel independen mekanisme tata kelola perusahaan, pertumbuhan perusahaan, dan kinerja perusahaan. Secara rinci, peneliti memilih ukuran dewan, komisaris independen, kepemilikan institusional, kepemilikan manajemen untuk mendefinisikan tata kelola perusahaan. Adapun kinerja perusahaan, peneliti menggunakan rasio likuiditas, profitabilitas dan solvabilitas. Peneliti menggunakan data dari perusahaan jasa non-keuangan yang terdaftar di bursa efek Indonesia selama periode 2012-2015. Hasilnya menunjukkan pengaruh signifikan kepemilikan institusional, ukuran dewan, likuiditas dan solvabilitas terhadap opini audit going concern.

Khaddafi (2015) penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh likuiditas, kualitas audit, dan pendapat audit terhadap penerimaan opini audit going concern, baik secara simultan atau sebagian pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder sebanyak 68 sampel dengan teknik purposive sampling. Metode yang digunakan untuk menganalisis hubungan antara variabel

independen dan variabel dependen adalah metode regresi logistic. Temuan ini menunjukkan bahwa secara simultan variabel likuiditas, kualitas audit, dan pendapat audit dengan uji F, secara bersama-sama mempengaruhi penerimaan opini audit going concern dengan signifikansi 0.000. Sedangkan hasil parsial uji t, variabel likuiditas, kualitas audit dan pendapat audit berpengaruh positif terhadap penerimaan opini audit going concern dengan tingkat signifikansi masing-masing 0.006, 0.022, dan 0.004.

2.2. Landasan Teori

2.2.1. Auditing (Pengauditan)

Menurut Mulyadi (2015:9), *auditing* adalah suatu proses sistematis untuk memperoleh dan mengevaluasi bukti secara objektif mengenai pernyataan-pernyataan tentang kegiatan dan kejadian ekonomi dengan tujuan untuk menetapkan tingkat kesesuaian antara pernyataan-pernyataan tersebut dengan kriteria yang telah ditetapkan, serta penyampaian hasil-hasilnya kepada pemakai yang berkepentingan. Apabila dalam proses penyampaian tersebut tidak sesuai dengan pernyataan yang diputuskan, maka akan ada keraguan oleh pihak yang berkepentingan. Sedangkan menurut Agoes (2016: 4) pengertian *auditing* adalah suatu pemeriksaan yang dilakukan secara kritis dan sistematis, oleh pihak yang independen, terhadap laporan keuangan yang telah disusun oleh manajemen, beserta catatan-catatan pembukuan dan bukti-bukti pendukungnya, dengan tujuan untuk dapat memberikan pendapat mengenai kewajaran laporan keuangan tersebut. Dengan adanya suatu sistem manajemen yang baik maka semua bukti-bukti yang diperlukan akan terpenuhi sesuai dengan standard auditing yang di akan dilakukan oleh auditor.

Berdasarkan pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa auditing adalah suatu proses pemeriksaan yang kritis dan sistematis, dilakukan oleh seorang yang kompeten dan independen untuk mendapatkan dan mengevaluasi bukti-bukti secara objektif yang ada pada laporan keuangan dengan tujuan untuk dapat memberikan pendapat mengenai kewajaran laporan keuangan tersebut. Menurut Mulyadi (2015: 30) audit dibagi menjadi tiga golongan, yaitu :

1. Audit laporan keuangan (*financial statement audit*)

Audit laporan keuangan adalah audit yang dilakukan oleh auditor eksternal terhadap laporan keuangan kliennya untuk memberikan pendapat apakah laporan keuangan tersebut disajikan sesuai dengan kriteria-kriteria yang telah ditetapkan. Hasil audit lalu dibagikan kepada pihak luar perusahaan seperti kreditor, pemegang saham, dan kantor pelayanan pajak.

2. Audit kepatuhan (*compliance audit*)

Audit ini bertujuan untuk menentukan apakah yang diperiksa sesuai dengan kondisi, peraturan, dan undang-undang tertentu. Kriteria-kriteria yang ditetapkan dalam audit kepatuhan berasal dari sumber-sumber yang berbeda. Contohnya mungkin bersumber dari manajemen dalam bentuk prosedur-prosedur pengendalian internal. Audit kepatuhan biasanya disebut fungsi audit internal, karena oleh pegawai perusahaan.

3. Audit operasional (*operational audit*)

Audit operasional merupakan penelaahan secara sistematis aktivitas operasi organisasi dalam hubungannya dengan tujuan tertentu. Dalam audit operasional, auditor diharapkan melakukan pengamatan yang objektif dan analisis yang komprehensif terhadap operasional-operasional tertentu.

Sunyoto (2014: 21), menyebutkan standar dalam *auditing* yang berlaku secara umum ada tiga, yaitu:

1. Standar Umum

- a. Auditor harus dilakukan oleh seorang yang sudah mengikuti pelatihan dan memiliki kecakapan teknis yang memadai sebagai seorang auditor.
- b. Auditor harus mempertahankan sikap mental yang independen dalam semua hal yang berhubungan dengan audit.
- c. Auditor harus menerapkan kemahiran profesional dalam melaksanakan audit dan menyusun laporan.

2. Standar pekerjaan lapangan

- a. Auditor harus merencanakan pekerjaan pekerjaan secara memadai dan mengawasi semua asisten sebagaimana mestinya.
- b. Auditor harus memperoleh pemahaman yang cukup mengenai entitas serta lingkungannya, termasuk pengendalian internal, untuk menilai risiko salah

saji yang material dalam laporan keuangan, karena kesalahan atau kecurangan, dan selanjutnya untuk merancang sifat, waktu, serta luas prosedur audit. Auditor harus memperoleh cukup bukti yang tepat dengan melakukan prosedur audit agar memiliki dasar yang layak untuk memberikan pendapat menyangkut laporan keuangan yang diaudit.

3. Standar Pelaporan

- a. Auditor dalam laporannya harus menyatakan apakah laporan keuangan telah disajikan sesuai dengan prinsip-prinsip akuntansi yang berlaku umum.
- b. Auditor dalam laporan auditnya harus mengidentifikasi mengenai keadaan dimana prinsip akuntansi tidak secara konsisten diikuti selama periode berjalan dibandingkan dengan periode sebelumnya.
- c. Jika auditor menetapkan bahwa pengungkapan secara informatif belum memadai, auditor harus menyatakannya dalam laporan audit.
- d. Auditor dalam laporan auditnya harus menyatakan pendapat mengenai laporan keuangan secara keseluruhan, atau menyatakan bahwa suatu pendapat tidak dapat diberikan. Jika auditor tidak dapat memberikan suatu pendapat, auditor harus menyebutkan alasan-alasan yang mendasari dalam laporan-laporan auditor. Dalam sebuah kasus, jika nama seorang auditor dikaitkan dengan laporan keuangan, auditor tersebut harus secara jelas (dalam laporan auditor) menunjukkan sifat pekerjaannya, jika ada, serta tingkat tanggung jawab yang dipikul oleh auditor bersangkutan.

2.2.2. Opini Audit

Menurut Sukrisno Agoes (2016: 74) opini auditor merupakan pendapat yang diberikan oleh auditor tentang kewajaran penyajian laporan keuangan lembaga/perusahaan tempat auditor melakukan audit. Hasil akhir dari proses auditing adalah pendapat auditor atas laporan keuangan perusahaan. Opini Audit menurut Ardiyos (2015:81) adalah seorang akuntan publik terdaftar sebagai hasil penilaiannya atas kewajaran laporan keuangan yang disajikan perusahaan. Opini audit diberikan oleh auditor melalui beberapa tahap audit sehingga auditor dapat memberikan kesimpulan atas opini yang harus diberikan atas laporan keuangan yang diauditnya.

Menurut Arens dan Lobbecke (2015:36) menyatakan bahwa laporan audit adalah langkah terakhir dari seluruh proses audit. Dengan demikian auditor dalam memberikan opini sudah didasarkan pada keyakinan profesionalnya.

Berdasarkan pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa opini audit merupakan pernyataan auditor terhadap kewajaran laporan keuangan dari entitas yang telah diaudit sesuai dengan norma atau aturan yang berlaku. Kewajaran ini menyangkut materialitas, posisi keuangan, dan arus kas.

2.2.2.1. Macam-macam Opini Audit

Menurut (Mulyadi, 2015:416) macam-macam opini audit ada 5 opini yang biasa dikeluarkan oleh auditor, antara lain :

1. Pendapat wajar tanpa pengecualian (*unqualified opinion*).

Dalam pendapat ini, auditor menyatakan bahwa laporan keuangan menyajikan secara wajar, dalam semua hal dan harus sesuai dengan prinsip akuntansi berterima umum. Pendapat ini diberikan jika terpenuhi kondisi berikut :

- a. Semua laporan keuangan terdapat dalam laporan keuangan.
 - b. Dalam pelaksanaan perikatan, seluruh standar umum dapat dipenuhi oleh auditor.
 - c. Bukti cukup dapat dikumpulkan oleh auditor, dan auditor telah melaksanakan perikatan sedemikian rupa sehingga memungkinkannya untuk melaksanakan tiga standar pekerjaan lapangan.
 - d. Laporan keuangan disajikan sesuai dengan prinsip akuntansi berterima umum di Indonesia.
 - e. Tidak ada keadaan yang mengharuskan auditor untuk menambahkan paragraph penjelasan atau modifikasi kata kata dalam laporan audit.
- #### **2. Pendapat wajar tanpa pengecualian dengan bahasa penjelasan yang ditambahkan dalam laporan audit baku. (*unqualified opinion with explanatory language*).**

Dalam keadaan tertentu auditor menambahkan suatu paragraf atau bahasa penjelasan dalam laporan audit, meskipun tidak mempengaruhi pendapat wajar tanpa pengecualian atas laporan keuangan auditan. Paragraph penjelasan ini

dicantumkan setelah paragraph pendapat. Keadaan yang menyebabkan dikeluarkannya opini ini adalah :

- a. Ketidakkonsistenan penerapan prinsip akuntansi berterima umum.
 - b. Keraguan besar tentang kelangsungan hidup entitas.
 - c. Auditor setuju dengan suatu penyimpangan dari prinsip akuntansi yang dikeluarkan oleh dewan standar akuntansi keuangan.
 - d. Penekanan atas suatu hal.
 - e. Laporan audit yang melibatkan auditor lain.
3. Pendapat wajar dengan pengecualian (*Qualified opinion*)

Laporan keuangan yang disajikan perusahaan dalam keadaan wajar dalam semua hal yang material sesuai dengan prinsip akuntansi yang berterima umum, kecuali untuk dampak hal hal yang dikecualikan :

- a. Tidak adanya bukti yang kompeten yang cukup atau adanya pembatasan terhadap ruang lingkup audit yang mengakibatkan auditor berkesimpulan bahwa ia tidak dapat menyatakan pendapat wajar tanpa pengecualian dan ia berkesimpulan tidak memberikan pendapat.
 - b. Auditor yakin, atas dasar auditnya, bahwa laporan keuangan berisi penyimpangan dari prinsip akuntansi berterima umum dan berdampak material, sehingga auditor mengeluarkan opini tidak wajar.
4. Pendapat tidak wajar (*Adverse opinion*)

Dengan pendapat tidak wajar, auditor menyatakan bahwa laporan keuangan tidak menyajikan secara wajar posisi keuangan, hasil usaha, dan arus kas entitas tertentu sesuai dengan prinsip akuntansi berterima umum.

5. Opini tidak memberikan pendapat (*Disclaimer opinion*)

Pernyataan tidak memberikan pendapat diberikan auditor jika auditor tidak melaksanakan audit yang berlingkup memadai untuk memungkinkan auditor memberikan pendapat atas laporan keuangan. Pernyataan tidak memberikan pendapat juga dapat diberikan oleh auditor jika ia dalam kondisi tidak independen dalam hubungannya dengan klien. Dalam standar Professional Akuntan Publik (SPAP) SA seksi 110 dijelaskan tujuan audit atas laporan keuangan oleh auditor independen umumnya adalah untuk menyatakan pendapat tentang kewajaran dalam semua hal yang material, posisi

keuangan, hasil usaha, perubahan ekuitas, dan arus kas sesuai dengan Prinsip Akuntansi yang Berterima Umum di Indonesia.

2.2.3. *Going Concern*

Menurut Zaki (2015:8) *Going Concern* adalah suatu perusahaan yang akan hidup terus. Konsep ini menganggap bahwa suatu perusahaan itu akan hidup terus dan tidak akan terjadi likuidasi dimasa yang akan datang. Penekanan dari konsep ini adalah terhadap anggapan bahwa akan tersedia cukup waktu bagi perusahaan untuk melanjutkan usaha, kontrak-kontrak dan perjanjian-perjanjian. Menurut Harahap (2015:5) *Going Concern* atau kontinuitas operasi, yaitu suatu perusahaan akan terus melaksanakan operasinya di masa- masa yang akan datang. Perusahaan dianggap tidak berhenti, ditutup atau dilikuidasi di masa yang akan datang, perusahaan dianggap akan hidup untuk jangka waktu yang tidak terbatas.

Menurut Santosa (2016:144) menyatakan bahwa *Going Concern* sebagai asumsi bahwa perusahaan dapat mempertahankan kelangsungan hidupnya secara langsung akan mempengaruhi laporan keuangan. Laporan keuangan yang disiapkan pada asumsi bahwa perusahaan tidak *Going Concern*. Laporan keuangan yang disampaikan pada dasar *Going Concern* akan mengasumsikan bahwa perusahaan akan bertahan melebihi jangka waktu pendek.

Berdasarkan pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa *Going Concern* merupakan kelangsungan hidup suatu badan usaha, konsep ini menganggap suatu perusahaan akan hidup terus dan tidak akan dilikuiditas dimasa yang akan datang, sehingga dengan adanya *Going Concern* suatu perusahaan dianggap mampu mempertahankan usahanya terus dan tidak akan dilikuiditas dimasa yang akan datang.

2.2.4. *Opini Audit Going Concern*

Menurut Standar Audit 570.1 paragraf 2 (SPAP: 2013) Opini Audit *Going Concern* didapatkan berdasarkan asumsi kelangsungan usaha, suatu entitas dipandang bertahan dalam bisnis untuk masa depan yang dapat di prediksi. Auditor mempunyai tanggung jawab untuk mengevaluasi status kelangsungan hidup perusahaan dalam setiap pekerjaannya. Auditor harus mempertimbangkan

hasil dari operasi, kondisi ekonomi yang mempengaruhi perusahaan, kemampuan membayar hutang, dan kebutuhan likuiditas di masa yang akan datang.

Berdasarkan teori yang dijelaskan diatas, maka dapat disimpulkan bahwa Opini Audit *Going Concern* adalah opini yang dikeluarkan oleh auditor dalam pelaporan audit dimana auditor memiliki kesangsian terhadap kelangsungan hidup usaha kliennya. Walaupun begitu, auditor tetap harus mempertimbangkan hasil opininya di masa yang akan datang.

Menurut Arens (2016:52) terdapat beberapa faktor yang menimbulkan ketidakpastian mengenai kelangsungan hidup perusahaan yaitu:

- a. Kerugian usaha yang besar secara berulang atau kekurangan modal kerja.
- b. Ketidakmampuan perusahaan untuk membayar kewajibannya pada saat jatuh tempo dalam jangka pendek.
- c. Kehilangan pelanggan utama, terjadinya bencana yang tidak diasuransikan seperti gempa bumi atau banjir atau permasalahan perburuhan yang tidak biasa.
- d. Perkara pengadilan, gugatan hukum atau masalah serupa yang sudah terjadi yang dapat membahayakan kemampuan perusahaan untuk beroperasi.

Sedangkan menurut Hery (2016:98) terdapat beberapa faktor yang dapat menimbulkan keraguan yang besar mengenai kelangsungan hidup (*Going Concern*) perusahaan yaitu:

- a. Kerugian operasi atau defisit modal yang terus berulang dan dalam jumlah yang signifikan.
- b. Ketidakmampuan perusahaan dalam memenuhi hampir seluruh kewajibannya yang telah jatuh tempo.
- c. Kehilangan pelanggan terbesarnya (pelanggan mahkota).
- d. Bencana yang tidak dijamin oleh asuransi, seperti banjir dan gempa bumi yang bersifat sangat destruktif dan signifikan merugikan perusahaan.
- e. Masalah ketenagakerjaan yang sangat serius.
- f. Tuntutan pengadilan yang dapat “membahayakan” status serta kemampuan perusahaan untuk beroperasi.

Jika ternyata setelah auditor mengevaluasi atas kemampuan perusahaan bertahan hidup dan ternyata terdapat keraguan yang substansial dalam

kemampuan perusahaan untuk mempertahankan kelanjutan usaha, maka auditor berhak mengeluarkan Opini Audit *Going Concern*. Menurut Boynton (2015: 374) menyatakan bahwa kesimpulan auditor mengenai kemampuan entitas untuk mempertahankan kelanjutan usahanya harus dinyatakan menggunakan frasa “keraguan yang substansial mengenai kemampuan (entitas) untuk melanjutkan usaha”.

2.2.4.1. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Opini Audit *Going Concern*

Faktor yang mempengaruhi Opini Audit *Going Concern* secara umum adalah dari kondisi dan peristiwa. SA Seksi 341, PSA No. 30 (IAPI, 2011) menyatakan bahwa auditor dapat mengidentifikasi informasi mengenai kondisi atau peristiwa tertentu, jika pada saat dipertimbangkan secara keseluruhan, menunjukkan adanya kesangsian besar tentang kemampuan entitas dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya dalam jangka waktu pantas. Signifikan atau tidaknya kondisi atau peristiwa tersebut akan tergantung atas keadaannya dan beberapa diantaranya kemungkinan hanya menjadi signifikan jika ditinjau bersama-sama dengan kondisi atau peristiwa yang lain. Berikut ini adalah contoh kondisi dan peristiwa tersebut:

- a. Trend negatif. Sebagai contoh yaitu kerugian operasi yang berulang kali terjadi, kekurangan modal kerja, arus kas negatif dari kegiatan usaha, dan ratio keuangan penting yang jelek.
- b. Petunjuk lain tentang kemungkinan kesulitan keuangan. Sebagai contoh yaitu kegagalan dalam memenuhi kewajiban utangnya atau perjanjian serupa, penunggakan pembayaran dividen, penolakan oleh pemasok terhadap pengajuan permintaan pembelian kredit biasa, restrukturisasi utang, kebutuhan untuk mencari sumber atau metode pendanaan baru, atau penjualan sebagian besar aktiva.
- c. Masalah intern. Sebagai contoh yaitu pemogokan kerja atau kesulitan hubungan perburuhan yang lain, ketergantungan besar atas sukses proyek tertentu, komitmen jangka panjang yang tidak bersifat ekonomis, dan kebutuhan untuk secara signifikan memperbaiki operasi.

- d. Masalah luar yang telah terjadi. Sebagai contoh yaitu pengaduan gugatan pengadilan, keluarnya undang-undang, atau masalah-masalah lain yang kemungkinan membahayakan kemampuan entitas untuk beroperasi seperti kehilangan franchise, lisensi atau paten penting, kehilangan pelanggan atau pemasok utama, kerugian akibat bencana besar seperti gempa bumi, banjir, kekeringan, yang tidak diasuransikan atau diasuransikan namun dengan pertanggungan yang tidak memadai.

Sedangkan menurut Marisi (2014:38) terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi kelangsungan hidup suatu perusahaan, yaitu:

- a. Keuangan. Kondisi keuangan perusahaan merupakan kunci utama dalam melihat apakah perusahaan akan mampu mempertahankan kelangsungan hidupnya atau tidak. Kondisi keuangan akan mencerminkan kemampuan perusahaan memenuhi kewajibannya yang sudah jatuh tempo, dan bunga pinjaman kepada kreditur. Kondisi ini dapat dilihat dari kemampuan perusahaan menciptakan laba.
- b. Moneter. Perekonomian Indonesia tentu saja dipengaruhi oleh aspek yang satu ini, apalagi jika bergantung pada pinjaman luar negeri dan ekspor. Kendala moneter juga mempengaruhi ekonomi mikro, apabila banyak entitas bisnis memiliki pinjaman dalam mata uang asing. Sehingga depresiasi Rupiah terhadap mata uang asing secara otomatis akan mempengaruhi kemampuan entitas dalam menjaga kelangsungan hidupnya. Hal yang sama juga ditemukan perusahaan yang mengandalkan bahan baku impor, dimana perusahaan tersebut tidak lagi dapat menjaga kelangsungan operasi dan keseimbangan usahanya dengan biaya produksi yang tinggi.
- c. Sosial. Kerawanan sosial (*social unrest*) dapat muncul sebagai dampak sampingan. Risiko kerawanan sosial yang dapat timbul dan mempengaruhi entitas seperti tingkat kriminalitas tinggi dan penyakit sosial lainnya. Peristiwa Mei 1998 adalah contoh yang nyata, dimana iklim investasi di Indonesia secara drastis anjlok sebagai akibat aksi anarkis penjarahan yang mengakibatkan banyaknya perusahaan yang gulung tikar. Demikian juga kondisi perburuan suatu negara yang sering mogok dan demonstrasi akan menimbulkan ketidakpastian yang besar bagi perusahaan dalam berinvestasi.

- d. Politik. Tidak bias dipungkiri, sehat tidaknya iklim investasi pada suatu negara tergantung pada situasi politik negara tersebut. Hal ini berkaitan dengan realitas bahwa entitas berada di bawah kekuasaan rezim pemerintah yang berkuasa sebagai pihak regulator. Ketidakmampuan pemerintah yang berkuasa dalam menjaga kestabilan politik dan menegakan supremasi hukum dapat mengakibatkan kondisi ekonomi sosial yang memburuk yang pada akhirnya akan mempengaruhi dunia investasi dan *Going Concern* entitas-entitas bisnis.
- e. Pasar. Kemampuan perusahaan menguasai pasar adalah kunci keberhasilan dalam menciptakan laba. Kemampuan tersebut dipengaruhi berbagai kendala daya saing, regulasi, inovasi produk, jalur distribusi, teknologi dan lain-lain. Jika suatu entitas bisnis kehilangan pangsa pasar bagi produk-produknya, maka secara otomatis akan mempengaruhi kemampuan dalam menjaga kelangsungan hidup.
- f. Teknologi. Penguasaan teknologi oleh perusahaan dapat dipastikan mempengaruhi kemampuan perusahaan dalam menjaga kelangsungan hidupnya. Kemampuan perusahaan dalam memenangkan persaingan sangat dipengaruhi oleh penguasaan teknologi, tidak hanya perusahaan yang bergerak di bidang jasa, perbankan namun juga perusahaan yang bergerak di sektor riil.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat dikatakan bahwa faktor yang mempengaruhi Opini Audit *Going Concern* yaitu faktor kondisi keuangan. Kondisi keuangan memperlihatkan bagaimana keadaan dari keuangan perusahaan yang sesungguhnya pada periode tertentu. Semakin kondisi keuangan perusahaan tersebut memburuk maka semakin besar kemungkinan bahwa perusahaan tersebut membutuhkan Opini Audit *Going Concern*. Kondisi keuangan perusahaan juga mencerminkan kelangsungan kinerja perusahaan untuk masa yang akan datang.

2.2.5. Profitabilitas

Menurut Harahap (2015:304) rasio profitabilitas menggambarkan kemampuan perusahaan mendapatkan laba melalui semua kemampuannya, dan sumber yang ada seperti kegiatan penjualan, kas, ekuitas, jumlah karyawan, jumlah cabang dan sebagainya.

Menurut Fahmi (2015:68) semakin baik rasio Profitabilitas, maka semakin baik menggambarkan kemampuan tingginya perolehan keuntungan pada perusahaan. Sedangkan menurut Hanafi (2014:81) rasio Profitabilitas digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan (Profitabilitas) pada tingkat penjualan, aset, dan modal saham tertentu.

Berdasarkan teori diatas, maka dapat disimpulkan bahwa rasio Profitabilitas merupakan rasio untuk mengukur seberapa besar sebuah perusahaan mampu menghasilkan laba dengan menggunakan semua faktor perusahaan yang ada di dalamnya untuk menghasilkan laba yang maksimal.

Menurut Kasmir (2016: 199), secara umum ada 4 jenis analisis utama yang digunakan untuk menilai tingkat Profitabilitas yaitu:

a) *Net Profit Margin* (NPM)

Net Profit Margin (NPM) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur margin laba atas penjualan, rasio ini akan menggambarkan penghasilan bersih perusahaan berdasarkan total penjualan.

b) *Return On Assets* (ROA)

Return On Assets (ROA) merupakan rasio yang digunakan untuk menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari jumlah aset yang tersedia.

c) *Return On Equity* (ROE)

Return On Equity (ROE) merupakan rasio yang mengukur kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba yang tersedia untuk pemegang saham perusahaan.

d) *Earning Per Share* (EPS)

Earning Per Share (EPS) merupakan rasio yang menggambarkan jumlah uang yang akan dihasilkan dari setiap lembar saham biasa yang dimiliki investor.

Dari keempat rasio tersebut, peneliti menggunakan satu rasio Profitabilitas yaitu *Return on asset* (ROA). *Return On Assets* (ROA) menunjukkan kemampuan perusahaan menghasilkan laba dari aset yang dipergunakan. Dengan mengetahui rasio ini, akan dapat diketahui apakah perusahaan efisien dalam memanfaatkan asetnya dalam kegiatan operasional perusahaan. Rasio ini juga memberikan ukuran yang lebih baik atas Profitabilitas perusahaan karena menunjukkan

efektifitas manajemen dalam menggunakan aset untuk memperoleh pendapatan. Rasio ini menunjukkan berapa besar laba bersih diperoleh perusahaan bila diukur dari nilai asetnya.

Menurut Sofyan Syafri Harahap (2007: 305), semakin besar rasio, maka akan semakin bagus karena perusahaan dianggap mampu dalam menggunakan aset yang dimilikinya secara efektif untuk menghasilkan laba.

2.2.6. Likuiditas

Menurut Harahap (2015:301), rasio likuiditas merupakan rasio yang mengukur kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Untuk dapat memenuhi kewajibannya, maka perusahaan harus mempunyai sebuah alat yang digunakan untuk membayar, yaitu berupa aset-aset lancar yang jumlahnya harus jauh lebih besar dari pada kewajiban-kewajiban lancar. Sedangkan menurut Irham Fahmi (2016:59) kemampuan suatu perusahaan memenuhi kewajiban jangka pendeknya secara tepat waktu.

Menurut Subramanyam (2015:10) Likuiditas merupakan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan kas dalam jangka pendek untuk memenuhi kewajibannya dan bergantung pada arus kas perusahaan serta komponen aset dan kewajiban lancar. Artinya apabila perusahaan ditagih, perusahaan akan mampu untuk memenuhi utang tersebut terutama utang yang sudah jatuh tempo. Dengan kata lain, rasio Likuiditas berfungsi untuk menunjukkan atau mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajibannya yang sudah jatuh tempo, baik kewajiban kepada pihak luar perusahaan (likuiditas badan usaha) maupun di dalam perusahaan (likuiditas perusahaan). Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa rasio Likuiditas adalah suatu kemampuan perusahaan dalam membiayai dan memenuhi kewajiban (utang) pada saat ditagih.

Jenis-jenis rasio Likuiditas yang dikemukakan oleh Kasmir (2016: 134) yang dapat digunakan oleh perusahaan untuk mengukur kemampuannya yaitu:

a. Rasio Lancar (*Current Ratio*)

Rasio Lancar (*current ratio*) merupakan rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek atau utang yang segera jatuh tempo pada saat ditagih secara keseluruhan.

b. Rasio Cepat (*Quick Ratio*)

Rasio cepat (*quick ratio*) atau ratio sangat lancar (*acid test ratio*) merupakan rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi atau membayar kewajiban atau utang lancar (utang jangka pendek) dengan aktiva lancar tanpa mempertimbangkan nilai persediaan (*inventory*).

c. Rasio Kas (*Cash Ratio*)

Rasio Kas (*cash ratio*) merupakan alat yang digunakan untuk mengukur seberapa besar uang kas yang tersedia untuk membayar utang. Tingkat Likuiditas suatu perusahaan dihitung melalui sumber informasi modal kerja yaitu pos-pos aktiva lancar dan kewajiban lancar yang digambarkan langsung dalam *Current Ratio*. Dengan kata lain, *Current Ratio* dijadikan kebiasaan yang umum yang lebih baik sebagai titik tolak untuk mengukur semua modal kerja yang digunakan perusahaan dengan membandingkan jumlah aset lancar dan kewajiban lancarnya. Rasio ini merupakan cara untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya dengan menggunakan aset lancar yang dimilikinya.

Menurut Irham Fahmi (2015:61) kondisi perusahaan yang memiliki *current ratio* yang baik adalah dianggap sebagai perusahaan yang baik dan bagus, namun jika *current ratio* terlalu tinggi juga dianggap tidak baik karena dapat mengindikasikan adanya masalah seperti jumlah persediaan yang relatif tinggi dibandingkan taksiran tingkat penjualan sehingga tingkat perputaran persediaan rendah dan menunjukkan adanya *over investment* dalam persediaan tersebut atau adanya saldo piutang yang besar yang tak tertagih.

2.2.7. *Firm Size*

Ukuran Perusahaan adalah besar kecil perusahaan yang diukur dengan cara dinyatakan dalam total aset. Semakin besar total aset atau total penjualan maka semakin besar Ukuran Perusahaan.

Menurut Hartono (2016: 460) Ukuran Perusahaan menggambarkan besar kecilnya suatu perusahaan diukur menggunakan logaritma natural dari total aset. Perusahaan dengan ukuran besar membeli bahan baku (input produksi) dalam jumlah yang besar sehingga perusahaan akan mendapat potongan harga (*quantity*

discount) lebih banyak dari pemasok. Dalam hal ini, apabila penjualan lebih besar daripada biaya variabel dan biaya tetap, akan diperoleh jumlah pendapatan sebelum pajak. Sebaliknya, apabila penjualan lebih kecil daripada biaya variabel dan biaya tetap, perusahaan akan menderita kerugian.

Keputusan Ketua BAPEPAM No.Kep.11/PM/1997 menyebutkan perusahaan kecil dan menengah berdasarkan aset (kekayaan) adalah badan hukum yang memiliki total aset tidak lebih dari seratus milyar, sedangkan perusahaan besar adalah badan hukum yang total asetnya diatas seratus milyar. Nilai aset menunjukkan kekayaan yang dimiliki perusahaan dalam menjalankan kegiatan operasionalnya. Nilai penjualan menunjukkan perputaran uang yang dapat dihasilkan perusahaan. Nilai kapitalisasi pasar menunjukkan seberapa besar perusahaan dikenal oleh masyarakat. Ukuran Perusahaan dapat terlihat dari seberapa besar atau kecil usaha yang dilakukan perusahaan. Perusahaan dengan skala besar dan pertumbuhan yang positif memberikan tanda bahwa semakin kecil kemungkinan perusahaan akan bangkrut dan dianggap mampu mempertahankan kelangsungan usahanya.

Menurut UU No. 20 Tahun 2008 ukuran perusahaan diklasifikasikan ke dalam 4 kategori yaitu usaha mikro, usaha kecil, usaha menengah, dan usaha besar. Adapun kriteria ukuran perusahaan yang diatur dalam UU No. 20 tahun 2008 BAB IV Pasal 6 yaitu:

1. Usaha Mikro
 - a. Memiliki kekayaan bersih paling banyak Rp 50 Juta tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha.
 - b. Memiliki hasil penjualan tahunan paling banyak Rp 300 Juta.
2. Usaha Kecil
 - a. Memiliki kekayaan bersih lebih dari Rp 50 Juta sampai dengan paling banyak Rp 500 Juta tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha.
 - b. Memiliki hasil penjualan tahunan lebih dari Rp 300 Juta sampai dengan paling banyak Rp 2,5 Milyar.
3. Usaha Menengah
 - a. Memiliki kekayaan bersih lebih dari Rp 500 Juta sampai dengan paling banyak Rp 10 Milyar tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha.

- b. Memiliki hasil penjualan tahunan lebih dari Rp 2,5 Milyar sampai dengan paling banyak Rp 50 Milyar.
4. Usaha Besar
- a. Memiliki kekayaan bersih lebih dari Rp 10 Milyar tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha.
 - b. Memiliki hasil penjualan tahunan lebih dari Rp 50 Milyar.

Berdasarkan pengertian di atas tersebut, dapat disimpulkan bahwa Ukuran Perusahaan adalah suatu gambaran perusahaan yang dapat dikategorikan sebagai perusahaan besar atau kecil yang dilihat melalui total aset, penjualan bersih, dan kapitalisasi pasar. Ukuran Perusahaan besar atau kecil dapat menentukan kemungkinan perusahaan untuk bangkrut atau mampu bertahan hidup.

Menurut Wedari (2015: 150) menyatakan bahwa semakin baik kondisi keuangan perusahaan semakin kecil kemungkinan bagi auditor untuk memberikan Opini Audit *Going Concern*, karena auditor hanya akan memberikan opini ini jika perusahaan dikatakan bangkrut atau sulit melanjutkan kelangsungan hidup usahanya. Hal ini terjadi karena perusahaan besar mempunyai manajemen yang lebih baik dalam mengelola perusahaan dan lebih mampu menghadapi kondisi keuangan yang tidak stabil.

2.3. Hubungan antar Variabel Penelitian

2.3.1. Pengaruh Return On Assets terhadap Opini Audit *Going Concern*

Tujuan dari analisa Return On Assets adalah untuk mengukur tingkat efisiensi usaha dan Profitabilitas yang dapat dicapai oleh perusahaan yang bersangkutan. Analisa ini juga untuk mengetahui hubungan timbal balik antara pos-pos yang ada pada laporan posisi keuangan perusahaan yang bersangkutan guna mendapatkan berbagai indikasi yang berguna untuk mengukur efisiensi dan Profitabilitas perusahaan yang bersangkutan.

Return *on asset* (ROA) adalah ratio yang diperoleh dengan membagi laba rugi bersih dengan total asset. Ratio ini digunakan untuk menggambarkan kemampuan manajemen perusahaan dalam memperoleh laba dan manajerial efisiensi secara keseluruhan. Semakin tinggi nilai ROA semakin efektif pula pengelolaan aktiva perusahaan. Dengan demikian semakin besar rasio

Profitabilitas menunjukkan bahwa kinerja perusahaan semakin baik, sehingga auditor tidak memberikan Opini Audit *Going Concern* pada perusahaan yang memiliki laba tinggi. Berdasarkan penjelasan di atas, Hipotesis pertama yang akan diuji dalam penelitian ini adalah :

H1 : *Return on Asset* berpengaruh terhadap Opini Audit *Going Concern*.

2.3.2. Pengaruh *Current Ratio* terhadap Opini Audit *Going Concern*

Rasio Likuiditas merupakan rasio yang mengukur kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Untuk dapat memenuhi kewajibannya, maka perusahaan harus mempunyai sebuah alat yang digunakan untuk membayar, yaitu berupa aset-aset lancar yang jumlahnya harus jauh lebih besar dari pada kewajiban-kewajiban lancar. Salah satu parameter rasio Likuiditas yaitu *Current Ratio*. Kondisi perusahaan yang memiliki *current ratio* yang baik dianggap sebagai perusahaan yang baik dan bagus, namun jika *current ratio* terlalu tinggi dianggap tidak baik karena dapat mengindikasikan adanya masalah.

Dengan demikian semakin besar Likuiditas perusahaan, maka semakin besar juga kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya, sehingga auditor tidak memberikan Opini Audit *Going Concern* pada perusahaan yang dapat memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Hipotesis kedua yang akan diuji dalam penelitian ini adalah :

H2 : *Current Ratio* berpengaruh terhadap Opini Audit *Going Concern*.

2.3.3. Pengaruh *Firm Size* terhadap Opini Audit *Going Concern*

Perusahaan dengan tingkat pertumbuhan aset positif dan diikuti peningkatan hasil operasi akan menambah kepercayaan terhadap perusahaan dan memberikan suatu tanda bahwa perusahaan tersebut jauh dari kemungkinan mengalami kebangkrutan. Semakin tinggi total asset yang dimiliki perusahaan, perusahaan dianggap sebagai perusahaan yang besar dan mampu menjaga kelangsungan hidup usahanya sehingga kecil kemungkinan menerima Opini Audit *Going Concern*. Auditor akan lebih cenderung untuk mengeluarkan Opini Audit *Going Concern* pada perusahaan yang lebih kecil, hal ini disebabkan karena auditor memandang bahwa perusahaan yang lebih besar memiliki kemampuan lebih dalam

menyelesaikan permasalahan-permasalahan keuangan yang dimilikinya jika dibandingkan dengan perusahaan yang berukuran kecil. Dengan demikian semakin kecil skala perusahaan menunjukkan kemampuan perusahaan yang lebih kecil dalam pengelolaan usahanya. Hal ini menyebabkan perusahaan lebih berpeluang mendapatkan Opini Audit *Going Concern*. Berdasarkan uraian di atas, Hipotesis ketiga yang akan diuji dalam penelitian ini adalah :

H3 : *Firm size* berpengaruh terhadap Opini Audit *Going Concern*.

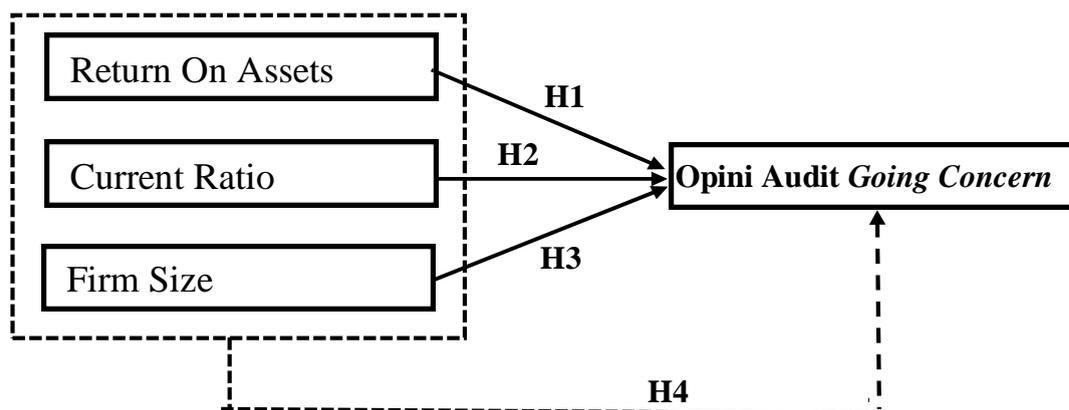
2.3.4. Pengaruh Return On Assets, Current Ratio, dan Firm Size Terhadap Opini Audit Going Concern

Pemberian opini audit going concern dipengaruhi oleh Return On Assets yang merupakan presentase laba yang dihasilkan didalam pemanfaatan aset perusahaan, Current Ratio yang merupakan ratio untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban, dan Firm Size yang merupakan suatu ukuran perusahaan yang dilihat dari total asset perusahaan. Berdasarkan uraian di atas, Hipotesis keempat yang akan diuji dalam penelitian ini adalah :

H4 : Pengaruh Return On Assets, Current Ratio, dan Firm Size Terhadap Opini Audit Going Concern.

2.4. Kerangka Konseptual Penelitian

Kerangka penelitian yang mendasari penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut :



Gambar 2.1. Kerangka Konseptual Penelitian